

ANALISIS FRAMING PEMBERITAAN GLORIFIKASI KEBEBASAN SAIPUL JAMIL DI TRIBUNNEWS.COM

Fatiha Asti Amalia, Wiwid Noor Rakhmad, Adi Nugroho
fatihaasti@gmail.com

Departemen Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro
Jl. Prof. H. Soedarto, SH Tembalang Semarang Kotak Pos 1269
Telepon (024) 7465407 Faksimile (024) 7465405
Laman: <http://www.fisip.undip.ac.id> email fisip@undip.ac.id

ABSTRAK

Saipul Jamil resmi bebas dari penjara atas kasus kekerasan seksual anak dan penyuaipan. Momentum ini menuai kontroversi karena media melanggar etika dengan mengglorifikasi kebebasan pelaku pelecehan seksual terhadap anak tanpa memikirkan trauma korban. Media massa perlu memperhatikan etika jurnalistik sebagai pedoman dalam mengarahkan perilaku para jurnalis dalam melaksanakan tugas mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana Tribunnews.com membingkai pemberitaan kebebasan Saipul Jamil. Media seringkali memiliki perspektif, ideologi, dan agenda media dalam menciptakan bingkai tertentu yang berdampak pada pemahaman khalayak terhadap sebuah peristiwa. Peneliti memilih dan menganalisis sejumlah 10 berita dari Tribunnews.com selama periode 2-3 September 2021. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis *framing* model Zhongdang Pan dan M. Kosicki yang diklasifikasikan ke dalam dua konsep, yaitu psikologis dan sosiologis.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa Tribunnews.com cenderung menggunakan *framing* psikologis. Wartawan dapat menonjolkan aspek yang lebih menguntungkan dan menyembunyikan aspek yang merugikan, untuk mempengaruhi khalayak dalam memahami peristiwa. Struktur framing berupa sintaksis, skrip, tematik, dan retorik cenderung mengarahkan pada glorifikasi dengan penonjolan pada artis Saipul Jamil, ditunjukkan pada penyajian foto dan detail peristiwa kebebasan Saipul Jamil. Tribunnews.com lebih menonjolkan kebebasan Saipul Jamil, mulai dari seremoni, kegiatan yang akan dilakukan, rencana karier setelah bebas, hingga pengalamannya di penjara. Hal ini dipengaruhi oleh ideologi kapitalistik dan budaya selebriti untuk menarik minat khalayak dan menghasilkan keuntungan sebanyak-banyaknya. Sebab, kehidupan selebritis masih menjadi topik yang disukai masyarakat umum.

Tribunnews.com masih lalai dalam menerapkan Kode Etik Jurnalistik (KEJ). Pemberitaan kebebasan Saipul Jamil menimbulkan pro kontra dari berbagai pihak serta menyinggung perasaan korban Saipul Jamil. Oleh karena itu, Tribunnews.com melanggar pasal 2, yaitu wartawan wajib mempertimbangkan patut tidaknya berita yang disampaikan, agar tidak memicu kerusuhan sosial atau menyinggung pihak-pihak tertentu. Selain itu, Tribunnews.com juga melanggar pasal 5 yang berbunyi, wartawan sebisa mungkin berimbang dan adil, serta lebih mengutamakan ketepatan daripada kecepatan dalam menyajikan berita. Hal ini dikarenakan Tribunnews.com cenderung menampilkan peristiwa dari satu pihak agar dapat menyampaikan pemberitaan dengan cepat kepada khalayak.

Kata kunci: Kebebasan Saipul Jamil, Glorifikasi, Framing, Tribunnews.com, Etika Jurnalistik

ABSTRACT

Saipul Jamil was officially released from prison for child sexual abuse and bribery. This moment drew controversy because the media violated ethics by glorifying the freedom of child sexual abuse perpetrators without thinking about the victims's trauma. Mass media need to pay attention to journalistic ethics as a guideline in directing the behavior of journalists in carrying out their duties. This study aims to reveal how Tribunnews.com framed the news of Saipul Jamil's freedom. Media frequently have perspectives, ideologies, and media agendas in creating certain frames that influences the audience's perception. The researcher selected 10 news articles from Tribunnews.com from September 2 until 3, 2021. This study's research approach was the framing analysis developed by Zhongdang Pan and M. Kosicki which is classified into two concepts, psychological and sociological.

The results of this study found that Tribunnews.com tends to use psychological framing. Journalists can accentuate the more favorable aspects and hide the detrimental aspects. The framing structure in the form of syntax, script, thematic, and rhetoric leads to glorification by highlighting the artist Saipul Jamil, indicated by photos and details of Saipul Jamil's freedom. Tribunnews.com emphasizes Saipul Jamil's freedom, ranging from ceremonies, activities to be carried out, career plans after release, to his experience in prison. This is influenced by capitalistic ideology and celebrity culture to attract audiences and generate as much profit as possible. Because, celebrity life is still a favored topic for the general public.

The news of Saipul Jamil's freedom caused pros and cons from various parties and offended Saipul Jamil's victims. Therefore, Tribunnews.com violated article 2, which states that journalists are obliged to consider whether the news should be delivered, so as not to trigger social unrest or offend certain parties. In addition, Tribunnews.com also violated article 5, which state that journalists should be balanced and fair as much as possible, and prioritize accuracy over speed in presenting news. Tribunnews.com tends to present events from one party in order to deliver news quickly to the public.

Keywords: *Saipul Jamil's Freedom, Glorification, Framing, Tribunnews.com, Journalistic Ethics*

PENDAHULUAN

Saipul Jamil resmi bebas dari Lapas Cipinang, Jakarta Timur pada Kamis, 2 September 2021 usai divonis lima tahun penjara atas kasus kekerasan seksual anak dan penyuapan terhadap panitera Pengadilan Negeri Jakarta Utara. Momentum yang menarik perhatian banyak media massa ini menuai kontroversi. Psenalnya, Saipul Jamil disambut hangat dengan kalung bunga yang melingkari lehernya dan arak-arakan ramai yang menyertainya saat baru keluar dari penjara.

Berbagai stasiun televisi meliputnya, pun ia langsung mendapatkan sejumlah undangan tampil di berbagai acara televisi maupun Youtube.

Perlakuan yang didapatkan Saipul Jamil saat kebebasannya itu dianggap sebagai glorifikasi, yakni proses, cara, perlakuan meluhurkan, dan memuliakan (KBBI, 2023). Glorifikasi sendiri berasal dari kata serapan dalam bahasa Inggris, *glorification*, dalam *Oxford Languages*, didefinisikan sebagai aksi mendeskripsikan atau mempertunjukkan sesuatu sebagai hal

yang terpuji dan mengagumkan, terutama mengacu pada sesuatu yang tidak dapat dibenarkan.

Aksi glorifikasi tersebut kemudian memunculkan pro dan kontra dari berbagai pihak. Di satu sisi, Saipul Jamil dan media massa mendapatkan kritik dari masyarakat. Di sisi lain, masih terdapat pihak-pihak yang mendukungnya. Media massa maupun Saipul Jamil selaku pelaku seakan tidak menunjukkan rasa empati terhadap korbannya. Padahal seharusnya media massa memperhatikan etika dalam menyiarkan program acara dan bukannya seakan menormalisasi perilaku kejahatan seksual terhadap anak. Glorifikasi terhadap pelaku pelecehan seksual terhadap anak sangat tidak etis dan KPI dianggap kurang tegas serta dinilai lalai dalam menanggapi hal yang sangat sensitif seperti ini.

Kasus pencabulan terhadap anak bukanlah hal baru. Dalam data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) terkait pelanggaran hak anak sepanjang 2021 tercatat sebanyak 5.953 perkara, 859 di antaranya termasuk kejahatan seksual. Maraknya kasus pelecehan seksual pada anak yang terus terjadi, membuat media massa memberikan perhatian khusus pada kasus tersebut. Terlebih kasus glorifikasi pelaku kejahatan seksual menjadi *trending topic* di media sosial sehingga menarik perhatian masyarakat dan menjadi sasaran empuk pemberitaan. Glorifikasi ini bisa

terjadi akibat fakta bahwa pelaku kejahatan seksual tersebut adalah artis, yakni Saipul Jamil, membuat peristiwa ini sangat menarik disorot oleh media karena subjeknya adalah tokoh masyarakat.

Tribunnews.com sebagai media massa yang menyajikan berita-berita teraktual juga turut memberitakan kebebasan Saipul Jamil. Visi misi Tribunnews adalah menjadi kelompok usaha penerbitan surat kabar, media *online*, dan percetakan daerah terbesar dan tersebar di Indonesia, melalui penyediaan informasi terpercaya untuk memberikan spirit baru dan mendorong terciptanya demokratisasi di daerah dengan menjalankan bisnis yang beretika, efisien, dan menguntungkan (tribuneo.id).

Namun, pada riset indeks media inklusif 2020 yang dilakukan oleh Remotivi, Tribunnews.com menjadi media yang menempati posisi buncit. Di dalam riset tersebut terdapat penilaian Aspek Standar Jurnalisme yang di dalamnya mengevaluasi ketersediaan sumber, keberimbangan berita, dan etika media.

Tribunnews.com yang memiliki gaya pemberitaan *episodic* dengan gencar menyajikan momentum kebebasan figur publik tersebut. Fakta-fakta yang dimunculkan tentunya tidak terlepas dari bagaimana pembingkaiannya yang diterapkan oleh Tribunnews.com.

Tribunnews.com tampak membingkai kebebasan Saipul Jamil secara eksklusif, misalnya dengan penggunaan kata “*Breaking News*”, menonjolkan sukacita kebebasan Saipul Jamil, bahkan rencana masa depannya di dunia hiburan. Sehingga, Tribunnews.com seakan menormalisasi dan tidak berempati terhadap korban yang tampak dari berita-berita berisi euforia kebebasan Saipul Jamil. Dengan ini, Tribunnews.com melanggar Kode Etik Jurnalistik pasal 2, yang dalam penafsirannya yaitu wartawan wajib menimbang berita yang akan disampaikan, mulai dari tulisan, gambar, ataupun suara, agar tidak memicu kerusuhan sosial ataupun menyinggung golongan tertentu.

Penelitian terdahulu oleh Maudy Fitri Hutami menemukan bahwa Tribunnews.com sangat memusatkan pada pembahasan “siapa” sosok perempuan dalam video dengan adanya pengulangan kata video mesum, viral, heboh, serta alumni UI untuk menekankan identitas pelaku dalam video porno tersebut. Selain itu, terdapat bias gender yang membuat pemberitaan menjadi tidak berimbang. Dalam pemberitaan terdapat sumber yang belum diketahui kebenarannya sehingga menunjukkan bahwa Tribunnews kurang teliti dalam akurasinya. Adapula foto terduga tidak diburamkan, sehingga Tribunnews telah melakukan pelanggaran

terhadap Kode Etik Jurnalistik dan menyalahi privasi korban.

Hal ini menunjukkan bahwa Tribunnews.com masih belum menaati Kode Etik Jurnalistik, yang mana tidak sejalan dengan visi misi media ini yang tercantum dengan cukup lugas menjunjung tinggi etika, namun dalam praktiknya tidak demikian.

Media dalam menjalankan fungsinya diharuskan menaati ketetapan yang ada baik tertulis maupun tidak tertulis. Ardianto dkk. (dalam Hikmat, 2018:27) menyebut ketentuan-ketentuan tersebut dengan istilah etika komunikasi massa atau etika media massa. Etika media massa merupakan kewajiban dan tanggung jawab yang wajib dipatuhi oleh media massa sebagai tolok ukur baik-buruknya media massa tersebut.

RUMUSAN MASALAH

Polemik kembalinya Saipul Jamil diberitakan di banyak media massa di Indonesia. Pasalnya usai bebas dari penjara, ia disambut bak pahlawan dan stasiun televisi seolah berlomba-lomba untuk mengundangnya menjadi bintang tamu. Hal ini kemudian memunculkan banyak pro-kontra di kalangan publik terlebih mengingat tindakannya di masa lalu yakni pencabulan terhadap anak di bawah umur serta kasus suap terhadap panitera Pengadilan Negeri Jakarta Utara. Meskipun setiap media massa menyajikan topik

serupa, namun masing-masing memiliki “kacamata” tersendiri dalam pemberitaannya. Media memiliki kecenderungan untuk menekankan hal tertentu dan meminimalkan hal lainnya dari sebuah kasus. Hal ini dapat memunculkan interpretasi beragam dari khalayak yang menerima informasi tersebut.

Maka dari itu, menarik untuk diteliti bagaimana suatu media *online* yaitu Tribunnews.com dalam membingkai pemberitaan terkait kebebasan Saipul Jamil.

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengungkap bagaimana Tribunnews.com membingkai pemberitaan kebebasan Saipul Jamil.

KERANGKA TEORI

2nd Level of Agenda Setting: Media Framing

Agenda setting memiliki dua tingkatan. Tingkat pertama adalah mengidentifikasi masalah umum yang dipandang penting, dan tingkat kedua adalah mengidentifikasi detail atau elemen mana dari masalah ini yang penting. Isu yang menjadi agenda publik dan media sebenarnya dibingkai pada *agenda setting* tingkat kedua.

Framing, dalam bentuknya yang paling sederhana, mengacu pada tindakan

menciptakan dan mengkonstruksi sebuah berita. Berita dipahami berdasarkan struktur cerita yang disusun. *Agenda setting* membuat kita tahu isu apa yang paling penting, sementara *framing* membantu kita memahami persoalannya. *Framing* media memfokuskan pada aspek tertentu dari suatu masalah dan menonjolkannya (Littlejohn dan Foss, 2011:344).

Framing disebut oleh Baldwin Van Gorp sebagai “*connecting idea*” yang menghubungkan kognisi seseorang dengan budayanya. *Frame* merupakan kumpulan pesan dan bahasa yang membantu menyederhanakan dan memberikan perspektif tertentu untuk memahami topik. Kumpulan *frame* ini membantu orang dalam mendefinisikan, menggambarkan, dan menilai pengalaman mereka. Oleh karena itu, bingkai adalah format yang dibuat dengan interaksi antara media, orang, dan budaya, dan setiap pesan yang disampaikan oleh media termasuk ke dalam bingkai budaya dan kognitif media tersebut (Littlejohn dan Foss, 2011:344).

Teori Konstruksi Realitas Media

Konstruksi sosial atas realitas (*social construction of reality*) dikembangkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman yang menganggap bahwa realitas diciptakan oleh manusia melalui konstruksi sosial di sekitarnya. Menurut Berger, realitas tidak tercipta

secara alami, bukan pula ciptaan Tuhan, melainkan dibentuk dan dikonstruksi. Orang-orang dapat mempunyai konstruksi yang beragam dalam memandang realitas, karena masing-masing orang mempunyai perbedaan pengalaman, preferensi, pendidikan, dan lingkungan pergaulan atau sosial sehingga penafsiran atas realitas sosial dilakukan menurut konstruksi mereka sendiri (Nurhadi,2015:121).

Menurut Berger dan Luckman, tercipta dialektika antara individu membentuk masyarakat dan masyarakat membentuk individu. Dialektika itu berlangsung dalam 3 bagian: (1) Eksternalisasi, yaitu upaya manusia dalam mengekspresikan diri ke dalam masyarakat secara mental dan fisik, karena telah menjadi karakter dasar dari manusia yang akan senantiasa menuangkan diri di tempat keberadaannya; (2) Objektivasi, merupakan hasil yang diperoleh dari eksternalisasi, yakni berupa realitas objektif yang nantinya akan menjumpai pencipta itu sendiri sebagai fakta yang terdapat di luar dan berbeda dari manusia yang mencetuskannya; (3) Internalisasi, yaitu proses masuknya kembali dunia objektif ke dalam kognisi sehingga sistem dunia sosial akan memengaruhi subjektif individu. Dari internalisasi inilah manusia menjadi produk dari masyarakat.

Sebuah teks berita dilihat sebagai konstruksi atas realitas karena sangat

berkemungkinan adanya peristiwa serupa dikonstruksi secara berlainan. Eriyanto (2002:17) mengungkapkan bahwa setiap wartawan dapat memiliki perbedaan wawasan serta pemahaman saat memandang suatu isu, dan ini dapat ditampakkan melalui bagaimana mereka melakukan konstruksi pada suatu kejadian, yang dituangkan ke dalam berita.

Pada proses eksternalisasi, wartawan menerima fakta untuk dicermati dan dikonstruksi dalam pemahaman wartawan. Kemudian hasil konstruksi berupa berita disampaikan kepada masyarakat pada tahap objektivasi. Di tahap internalisasi, masyarakat telah menyerap berita yang disebarkan dan terkonstruksi oleh media massa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai tipe penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, berhubungan dengan makna yang tersembunyi di balik realitas. Penelitian dengan paradigma konstruktivistik ini menggunakan desain *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki untuk menjelaskan bagaimana Tribunnews.com membingkai pemberitaan kebebasan Saipul Jamil.

Framing dimaknai sebagai cara untuk menonjolkan suatu pesan, dengan menempatkannya lebih daripada yang lain sehingga khalayak lebih berfokus pada

pesan tersebut (Eriyanto, 2002:252). Pan dan Kosicki mengklaim bahwa ada dua konsepsi framing yang saling terkait satu sama lain: (1) Konsepsi Psikologis, menekankan pada bagaimana seseorang memproses informasi. *Frame* membatasi khalayak untuk memperhatikan aspek tertentu saja dari realitas. Wartawan akan menyajikan aspek yang menguntungkan dengan menonjolkannya, dan menyembunyikan aspek lain yang dianggap merugikan. Jadi, sudut pandang yang ditonjolkan bisa mempengaruhi bagaimana khalayak memahami pesan (Eriyanto, 2002:76); (2) Konsepsi Sosiologis, menekankan bagaimana konstruksi sosial atas realitas. Menurut Erving Goffman (dalam Pan & Kosicki, 1993:56), *frame* memungkinkan seseorang menempatkan, memahami, mengidentifikasi, dan memberi label pada suatu peristiwa atau informasi. Konsep ini melihat realitas dan aktor ditampilkan dengan simbol dan citra yang ingin dihadirkan simbol tersebut digunakan untuk menciptakan kesan yang meyakinkan kepada khalayak (Eriyanto, 2002:81).

Kedua konsepsi tersebut nampak bertentangan, namun menurut Pan dan Kosicki *framing* bukan hanya tentang bagaimana seseorang memahami informasi dalam pikirannya, melainkan juga tentang bagaimana lingkungan sosial dikonstruksi seseorang. Kolaborasi kedua konsepsi tersebut dapat diamati melalui cara

wartawan memproduksi berita dan mengkonstruksi peristiwa.

Unit analisis yang digunakan adalah teks berita yang memuat peristiwa kebebasan Saipul Jamil pada rentang waktu 2 sampai dengan 3 September 2021. Peneliti mengumpulkan data melalui pencarian artikel berita dengan kata kunci “Saipul Jamil bebas” di pencarian laman berita Tribunnews.com. Kemudian, peneliti memilih 10 artikel berita terkait kebebasan Saipul Jamil sebagai data primer. Sementara data sekunder diperoleh dari artikel, buku, jurnal, dan informasi internet yang relevan.

Peneliti menganalisis teks berita menggunakan perangkat *framing* Pan dan Kosicki yang terdiri dari empat aspek struktural, yaitu sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Setelah itu, peneliti mengevaluasi penerapan etika media berdasarkan Kode Etik Jurnalistik (KEJ).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Struktur Sintaksis

Hasil analisis peneliti menemukan bahwa Tribunnews.com menggunakan empat jenis *headline* yaitu judul siapa (*who*) 4 berita, judul apa (*what*) 3 berita, judul bagaimana (*how*) 3 berita. Kecenderungan pada *who headline* bertujuan menekankan subjek baik tokoh, lembaga, organisasi, ataupun negara, yang

terlibat dalam peristiwa sebagai sudut pandang utama.

Mony (2020:108) menyebutkan bahwa ada dua hal yang menjadi pertimbangan bagi media dalam membuat judul berita yang menarik minat masyarakat untuk membacanya, yakni dengan menekankan sudut pandang tertentu dari peristiwa yang diberitakan: (1) Lebih menekankan sudut pandang *public figure* atau tokoh terkemuka dibandingkan peristiwa yang terjadi; (2) Menghubungkan nama atau jabatan tokoh tertentu dengan orang yang terlibat dalam peristiwa yang terjadi.

Kecenderungan Tribunnews.com menggunakan *who headline* menunjukkan media tersebut menarik pembaca agar membaca berita tersebut dengan menonjolkan tokoh masyarakat tertentu yang terlibat.

Berdasarkan 10 berita yang dianalisis, keseluruhan judul berita Tribunnews.com termasuk dalam kategori *clickbait*, dengan ciri-ciri judul narasi, penekanan angka, memuat kata penghubung, dan penggunaan kalimat tanya pada judul. Judul berita ditulis semenarik mungkin sehingga “*eye catching*” (menarik perhatian dan minat baca) yang dapat memancing klik untuk mendapatkan kunjungan, meningkatkan trafik atau jumlah pembaca media *online* (Romli, 2018:60).

Pada *lead* Tribunnews.com, terdapat 5 berita menggunakan *who lead*, 2 berita dengan *what lead*, dan 3 berita dengan *why lead*. Ditemukan kecenderungan pada kategori *who lead*, dengan penyebutan subjek yang terlibat dalam peristiwa di awal kalimat. Lead yang berfokus pada diri seseorang memiliki dua metode penulisan. Pertama, pendekatan anekdot, yaitu menceritakan sedikit tentang orang yang diberitakan. Kedua, pendekatan deskripsi, yaitu menjelaskan aksi yang dilakukan orang tersebut (Ishwara, 2011:155).

Selanjutnya, latar informasi cenderung mengulas terkait jejak kasus Saipul Jamil. Tribunnews.com mengarahkan pembaca pada kasus yang mengikuti Saipul Jamil sebelum kebebasannya. Namun, masih ada berita yang tidak menjelaskan secara spesifik tentang latar peristiwa yang terjadi. Tribunnews.com seakan menutupi fakta penyebab Saipul Jamil dipenjara dan hanya menonjolkan fakta yang lain.

Pada kutipan sumber, Tribunnews.com cenderung menggunakan kutipan langsung yang bersumber pada pihak Saipul Jamil, yakni keluarga Saipul Jamil, Indah Sari (teman Saipul Jamil), dan Dewi Perssik (mantan istri Saipul Jamil). 7 dari 10 berita Tribunnews.com hanya mengambil kutipan dari satu pihak saja.

Apabila didasarkan pada prinsip keberimbangan (*balance*) pada etika jurnalistik, beberapa berita Tribunnews.com masih tidak proporsional karena hanya menunjukkan satu pihak dalam satu teks berita utuh sehingga pemberitaan tampak berat sebelah.

Hal ini sebagaimana yang tertera dalam Kode Etik Jurnalistik Pasal 5: *“Wartawan menyajikan berita secara berimbang dan adil, mengutamakan ketepatan daripada kecepatan serta tidak mencampuradukkan fakta dan opini yang menghakimi.”* Berimbang dan adil berarti menyampaikan berita yang bersumber dari para pihak yang berkepentingan secara proporsional (PWI, 2013:87).

Peneliti menemukan bahwa Tribunnews.com mendatangkan narasumber untuk menekankan kebenaran berdasarkan klaim orang yang bersangkutan dan menggiring persepsi agar sesuai dengan mayoritas. Dalam hal ini, kebenaran terkait bebasnya Saipul Jamil.

Kutipan sumber tersebut seringkali diletakkan di bagian akhir sebagai penutup berita. Tribunnews.com menerapkan strategi meletakkan pernyataan sumber di bagian akhir agar pembaca membaca teks berita hingga akhir. Penempatan informasi di bagian akhir juga menunjukkan penonjolan pada informasi yang dianggap menguntungkan di awal berita.

Analisis Struktur Skrip

Berdasarkan 15 berita Tribunnews.com, peneliti menemukan bahwa masih terdapat berita yang tidak memenuhi unsur 5W+1H. Skrip menunjukkan pemberitaan Tribunnews.com lebih menonjolkan unsur *how*, yang menyoroti detail peristiwa kebebasan Saipul Jamil.

Dalam skrip, Tribunnews.com lebih memprioritaskan fakta Saipul Jamil bebas, sedangkan fakta kasus kejahatannya tidak ditonjolkan dalam pemberitaan. Skrip *how* lebih ditekankan karena penjelasan terkait kebebasan artis Saipul Jamil dianggap menguntungkan dalam pemberitaan. Hal ini juga menguatkan adanya perlakuan glorifikasi dalam kebebasannya itu.

Selebritis selalu menjadi sorotan dan informasi menarik bagi masyarakat umum sehingga dimanfaatkan oleh pemilik media untuk dijadikan komoditas dalam bentuk berita. Semakin heboh peristiwa tersebut, maka pemberitaan tersebut semakin diminati khalayak sehingga keuntungan yang didapatkan oleh media semakin tinggi (Karlina, 2014:193).

Analisis Struktur Tematik

Tribunnews.com lebih banyak menyajikan fakta tentang Saipul Jamil bebas dari penjara dengan detail yang panjang, sedangkan penjelasan lainnya diuraikan dengan detail yang lebih sedikit.

Penggunaan koherensi pada berita juga menunjukkan kecenderungan pada koherensi penjelas yang menjelaskan kebebasan Saipul Jamil. Ditemukan bahwa masih terdapat kalimat yang masih berhubungan tetapi tidak memakai koherensi dalam teksnya.

Pada bentuk kalimat, Tribunnews.com menggunakan kalimat aktif dan pasif dengan menonjolkan Saipul Jamil sebagai subjek. Dalam kalimat aktif dengan Saipul Jamil ditonjolkan sebagai pelaku, sedangkan dalam kalimat pasif subjek Saipul Jamil ditonjolkan sebagai sasaran atau objek kalimat.

Subjek Saipul Jamil dalam kalimat aktif, menyiratkan bahwa kalimat tersebut memiliki nilai penyampaian informasi yang lebih tinggi (Noor, 2023). Sementara dalam bentuk kalimat pasif Saipul Jamil menjadi bagian yang ditonjolkan karena subjek pada kalimat pasif berperan sebagai objek atau sasaran perbuatan. Penulisan ini bertujuan mengarahkan pembaca agar tertuju kepada objek Saipul Jamil sebagai sasaran dari kasus kejahatannya.

Kemudian, penggunaan kata ganti pada berita lebih menonjolkan identitas Saipul Jamil sebagai seorang artis daripada pelaku kejahatan seksual. Hal itu dikarenakan identitas seorang *public figure* dianggap menarik bagi masyarakat.

Analisis Struktur Retoris

Pada perangkat leksikon, Penekanan pada kata-kata tertentu tampak pada penggunaannya secara berulang pada teks berita. Tribunnews.com menekankan kebebasan Saipul Jamil dengan pilihan kata yang menggambarkan perlakuan glorifikasi, seperti disambut, menaiki mobil Porsche, diberi buket mawar, disorot, gaduh.

Di samping itu, terdapat pula penekanan yang membuktikan kejahatan Saipul Jamil, yakni dengan leksikon tersandung, bersalah, ditangkap, tersangka, terjerat, dan divonis.

Tribunnews.com menonjolkan leksikon di atas untuk menarik perhatian pembaca. Sebab, peristiwa ini berkaitan dengan seorang artis yang terlibat kasus kejahatan. Sebagaimana Karlina (2014:193) mengungkapkan bahwa media akan lebih mendapatkan keuntungan melalui pemberitaan yang berisi aib, seperti kasus narkoba, perselingkuhan, dan skandal-skandal yang dilakukan oleh selebriti.

IMPLIKASI PENELITIAN

Implikasi Teoritis

Temuan penelitian mengarah kepada *framing* glorifikasi yang dilakukan Tribunnews.com pada pemberitaan tentang kebebasan Saipul Jamil, dengan kecenderungan pada *framing* psikologis. Bingkai tersebut diperlihatkan pada

penonjolan fakta, sumber berita, penggunaan kata, dan foto yang digunakan media dalam menceritakan (memberitakan) kebebasan Saipul Jamil. Hal ini bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti opini, kepentingan, nilai, ideologi, dan lain sebagainya (Eriyanto, 2002:19).

Tribunnews.com memperlihatkan kecenderungan pada konsep psikologis, dipengaruhi oleh ideologi kapitalistik yang mengedepankan sisi keuntungan bagi media. Wartawan akan menyajikan aspek yang menguntungkan dengan menonjolkannya, dan menyembunyikan aspek lain yang dianggap merugikan (Eriyanto, 2002: 76). Sebagaimana visi misi Tribunnews sebagai penyedia informasi terpercaya dengan menjalankan bisnis yang beretika, efisien, dan menguntungkan (tribuneo.id).

Penemuan tersebut selaras dengan teori *agenda setting*, khususnya konsep *media framing*. Peristiwa disajikan di media dengan cara yang membatasi audiens untuk menafsirkannya. Media dapat membuat keputusan tentang aspek mana yang akan dimasukkan atau bagaimana menyusun informasi berdasarkan skema bingkai yang telah membudaya di media tersebut (Littlejohn dan Foss, 2011:344).

Selain itu, framing yang dilakukan Tribunnews.com juga didasarkan pada budaya selebriti yang melekat, sehingga sosok Saipul Jamil dianggap sebagai

informasi yang menarik untuk dijadikan komoditas dalam bentuk berita.

Ursula Smartt (dalam Barron, 2015:98) memandang bahwa minat manusia akan cerita dan gosip mengembangkan praktik jurnalisme yang berfokus pada kehidupan dan aktivitas para selebritis.

Di sisi lain, Tribunnews.com juga melibatkan konsep sosiologis yang melihat realitas dan aktor ditampilkan dengan simbol dan citra yang ingin dihadirkan untuk menciptakan kesan meyakinkan kepada khalayak (Eriyanto, 2002:81).

Konsep sosiologi ini berkaitan dengan teori konstruksi realitas media oleh Berger dan Luckman, yang memandang berita sebagai hasil konstruksi atas realitas (Eriyanto, 2002:17).

Berdasarkan teori tersebut, pemberitaan kebebasan Saipul Jamil di Tribunnews.com mengkonstruksikan Saipul Jamil sebagai seorang yang telah merdeka, bahkan menekankan citra baik Saipul Jamil.

Secara psikologis, *framing* memiliki pengaruh yang signifikan dalam membuat elemen-elemen yang dipilih menjadi penting dalam mempengaruhi kesimpulan atau penilaian khalayak (Pan & Kosicki, 1993:57). Sedangkan secara sosiologis, *framing* memungkinkan khalayak mengidentifikasi, memaknai, dan memahami suatu peristiwa berdasarkan

label yang disematkan (Pan & Kosicki, 1993:82).

Implikasi Praktis

Penelitian dengan analisis framing Pan dan Kosicki memiliki 4 struktur, yaitu sintaksis, skrip, tematik, dan retorik yang masing-masing memiliki elemen-elemen *framing*. Hasil penelitian terhadap 10 teks berita ditemukan adanya kecenderungan pada setiap struktur *framing* yang digunakan Tribunnews.com.

Pada struktur sintaksis, ditemukan kecenderungan penggunaan *headline* dan *lead* berjenis *who*, yang menonjolkan unsur subjek, dalam hal ini Saipul Jamil. Kecenderungan tersebut didasarkan pada ungkapan “*names make news*” yang artinya nama membuat berita. Nama yang dimaksud di sini adalah *public figure*, orang besar, penting, terkemuka, ahli dalam bidang tertentu atau memegang jabatan. Apapun yang mereka katakan atau lakukan biasanya penting atau menarik untuk diberitakan (Muslimin, 2019:59). Dalam *headline*, Tribunnews.com masih menggunakan judul *clickbait* untuk menarik khalayak agar membaca berita. Pola ini diterapkan pada media *online* untuk meningkatkan jumlah pengunjung (*visitors*). Selain itu, pada penyajiannya, isi berita terbagi ke dalam beberapa halaman juga bertujuan menaikkan trafik (*traffic*) dalam hal banyaknya halaman yang dibuka

(*pageviews*) serta durasi kunjungan pada *website*.

Pada latar informasi, masih terdapat pemberitaan Tribunnews.com yang tidak memuat latar informasi, seakan menutupi latar belakang dari peristiwa yang diberitakan. Wartawan dapat mengungkapkan latar belakang atau menyembunyikannya, tergantung kepentingan mereka (Eriyanto, 2002:258).

Lalu, kutipan sumber berita, merupakan perangkat yang digunakan untuk menjaga objektivitas, yakni konsep berimbang dan tidak memihak (Eriyanto, 2002:259). Namun, Tribunnews.com masih memiliki kecenderungan menampilkan satu pihak saja. Dengan ini, Tribunnews.com melanggar Kode Etik Jurnalistik pasal 5: “*Wartawan menyajikan berita secara berimbang dan adil, mengutamakan ketepatan daripada kecepatan serta tidak mencampuradukkan fakta dan opini yang menghakimi.*”

Selanjutnya, pada struktur skrip, Tribunnews.com cenderung menonjolkan unsur *how* yang menyoroti detail peristiwa kebebasan Saipul Jamil. Struktur tematik, juga menonjolkan hal yang sama pada penggunaan bentuk kalimat, koherensi, serta kata ganti pada teks berita. Kemudian pada struktur retorik, leksikon digunakan untuk menguatkan asumsi penelitian tentang glorifikasi terhadap peristiwa kebebasan Saipul Jamil pada pemberitaan.

Tribunnews.com menekankan frase dijemput, disambut, menghirup udara segar, menaiki mobil Porsche, membawa bucket mawar besar, bahagia, disorot, dengan menyebutkannya berulang kali, untuk menggambarkan kebebasan Saipul Jamil.

Masih dalam struktur retorik pada perangkat grafis, delapan dari sepuluh berita Tribunnews.com menggunakan foto kebebasan Saipul Jamil. Foto yang dipilih menampilkan euforia kebebasan Saipul Jamil. Struktur retorik Tribunnews.com cenderung menonjolkan gambaran kebebasan Saipul Jamil melalui pilihan kata dan grafis. Elemen-elemen yang ditekankan membuktikan glorifikasi terhadap sosok artis Saipul Jamil. Perlakuan itu dipandang sebagai sesuatu yang berlebihan dan tidak pantas untuk kebebasan seorang pelaku kejahatan seksual. Selain orang-orang terdekat dan masyarakat umum, media juga andil dalam glorifikasi tersebut dengan pemberitaannya yang massif terkait kebebasan Saipul Jamil.

Berdasarkan perangkat-perangkat *framing* yang digunakan, Tribunnews.com memiliki kecenderungan lebih menonjolkan Saipul Jamil sebagai artis daripada mantan narapidana kejahatan seksual pada pemberitaan kebebasannya.

Implikasi Sosial

Pada pemberitaannya, Tribunnews.com menonjolkan artis Saipul Jamil dipengaruhi oleh ideologi kapitalistik dan budaya selebritis yang mendorong media untuk mengutamakan keuntungan dengan menyajikan informasi terkait selebriti.

Media massa memandang khalayak hanya sebagai pelanggan, di mana terbentuk hubungan finansial (khalayak membayar untuk produk komunikasi massa). Dengan demikian, produk media massa merupakan sumber pendapatan kapitalis, sekaligus sarana untuk menyebarkan pesan kepada khalayak (Barron, 2015:34).

Suatu peristiwa dapat dianggap penting dan memiliki nilai berita jika melibatkan selebriti atau elite, memiliki nilai dramatis, humor, *human interest*, dapat membangkitkan kesedihan atau keharuan, dan lain sebagainya (Eriyanto, 2002:104).

Seorang artis yang terlibat tindak pidana menjadi objek pemberitaan yang memiliki nilai berita yang tinggi. Saipul Jamil merupakan penyanyi dangdut yang kini bebas atas kasus pencabulan terhadap anak di bawah umur. Perbuatan Saipul Jamil termasuk tindak pidana, sebagaimana tercantum dalam KUHP pasal 289. Oleh karena itu, kabar kebebasannya banyak diberitakan oleh media.

Pemberitaan sensasional yang berisi aib, seperti kasus narkoba, perselingkuhan, dan skandal-skandal yang dilakukan oleh selebriti dianggap sebagai sesuatu yang menarik bagi masyarakat. Semakin heboh kasus tersebut, maka pemberitaan tersebut semakin diminati khalayak sehingga keuntungan yang didapatkan oleh media semakin tinggi (Karlina, 2014:193).

Proses produksi berita ini berkaitan dengan komodifikasi, yaitu proses mengubah nilai guna (barang/jasa) menjadi nilai jual (komersil/menguntungkan) (Mosco, 2009:127). Dalam hal ini, pemberitaan termasuk pada komodifikasi konten/isi, yang mengubah informasi menjadi produk yang memiliki nilai jual (Mosco, 2009:133).

Informasi tentang kebebasan Saipul Jamil, mulai dari peristiwa kebebasan itu sendiri, perasaan Saipul Jamil, kegiatan yang akan dilakukan Saipul Jamil hari itu, rencana karier setelah bebas, perjalanan kasus, hingga pengalaman Saipul Jamil di penjara, diakumulasi oleh Tribunnews.com untuk dijadikan produk berupa berita yang akan ditawarkan kepada khalayak.

Tribunnews.com melakukan komodifikasi konten/isi dalam memberitakan kebebasan Saipul Jamil melalui penggunaan judul, foto, kata kunci, dan isi pemberitaan. Komodifikasi pada judul dibuktikan pada sepuluh berita Tribunnews.com yang dianalisis

menyantumkan nama Saipul Jamil. Lebih lanjut, penyebutan nama Saipul Jamil dilakukan secara berulang-ulang pada teks berita. Saipul Jamil ditekankan dalam teks menggunakan unsur grafis, yakni penggunaan warna yang berbeda pada tulisan untuk kemudian disematkan *hyperlink*.

Hyperlink bisa mengalihkan pembaca ke halaman lain yang berisi informasi terkait kata yang disematkan. Ketika pembaca mengklik kata Saipul Jamil, maka mereka akan menemukan berita lain tentang Saipul Jamil di Tribunnews.com. Dengan kata lain, Tribunnews.com juga mengarahkan pembaca untuk mencari tahu informasi-informasi lain yang berkaitan dengan Saipul Jamil.

Tribunnews.com hanya memerhatikan pentingnya keuntungan dari menyampaikan peristiwa dengan nilai berita yang tinggi, tanpa mempertimbangkan etika jurnalistik. Karena pada implikasinya, pemberitaan terkait kebebasan Saipul Jamil menimbulkan kontroversi akibat perlakuan glorifikasi terhadap pelaku asusila dan suap. Dengan ini, Tribunnews.com melanggar Kode Etik Jurnalistik pasal 2: "*Wartawan mempertimbangkan patut tidaknya menyiarkan karya jurnalistik yang dapat membahayakan persatuan dan kesatuan bangsa serta tidak menghina*

suku, agama, ras, golongan, gender, dan kelompok difabel.” Wartawan wajib mempertimbangkan isi pemberitaan, mulai dari tulisan, gambar, suara, serta suara dan gambar agar tidak berpotensi menimbulkan kerusuhan sosial ataupun menyinggung pihak-pihak tertentu (PWI, 2023 :85).

Etika jurnalisme menjadi patokan dalam membuat berbagai keputusan yang memberikan panduan bagi jurnalis dalam melaksanakan tugas mereka. Tanpa pedoman tersebut wartawan bisa saja menuliskan berita seenaknya sendiri dengan segala sensasi atau informasi palsu untuk menarik khalayak agar membaca, menonton, atau mendengarkannya. Konsekuensinya, media akan dinilai buruk dan ditinggalkan oleh khalayak (Nasution, 2017:4).

PENUTUP

Simpulan

- Tribunnews.com cenderung mbingkai kebebasan Saipul Jamil dengan *framing* psikologis, yang membatasi khalayak untuk memperhatikan aspek tertentu saja. Tribunnews.com menonjolkan sosok artis Saipul Jamil dan menyamakan identitasnya sebagai pelaku pencabulan, yang mengindikasikan perlakuan glorifikasi.

- Framing glorifikasi terhadap peristiwa kebebasan Saipul Jamil di Tribunnews.com dipengaruhi oleh ideologi kapitalistik dan budaya selebriti. Tribunnews.com memanfaatkan status Saipul Jamil sebagai artis dan pelaku pencabulan untuk menarik minat khalayak dan menghasilkan keuntungan sebanyak-banyaknya.
- Tribunnews.com melanggar Kode Etik Jurnalistik (KEJ) pasal 2, yaitu wartawan wajib mempertimbangkan patut tidaknya berita yang disampaikan agar tidak memicu kerusuhan sosial dan menyinggung pihak-pihak tertentu, dan pasal 5, yaitu wartawan sebisa mungkin berimbang dan adil, serta lebih mengutamakan ketepatan daripada kecepatan dalam menyajikan berita.

Rekomendasi

Rekomendasi Teoritis

Penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial atas realitas, untuk melihat bagaimana media online mengkonstruksikan peristiwa dalam teks berita. Peneliti menyarankan peneliti selanjutnya untuk menggunakan teori yang mengeksplorasi tentang budaya selebriti dalam media massa untuk mendapatkan temuan yang lebih mendalam.

Rekomendasi Praktis

Penelitian ini diharapkan menumbuhkan kesadaran bagi jurnalis untuk lebih memperhatikan pedoman Kode Etik Jurnalistik. Sehingga tetap menjaga moral dan keadilan dalam menuliskan pemberitaan.

Rekomendasi Sosial

Media sebagai alat untuk mendapatkan informasi bagi masyarakat hendaknya menjalankan tugas dan kewajiban demi kepentingan masyarakat. Masyarakat pun diharapkan tidak menelan mentah-mentah segala informasi yang disampaikan oleh media. Masyarakat hendaknya lebih kritis dan melihat suatu peristiwa dengan perspektif yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemdikbud. (2023). *KBBI Daring*. Diambil dari <https://kbbi.web.id/glorifikasi> pada 20 Juli 2022 pukul 15.15
- Barron, Lee. (2015). *Celebrity Cultures: An Introduction*. London. SAGE Publications
- Eriyanto. (2002). *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara
- Hikmat, Mahi M. (2018). *Jurnalistik: Literary Journalism*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Ishwara, Luwi. (2011). *Jurnalisme Dasar*. Jakarta: Kompas
- Karlina, L. (2014). Dampak Pemberitaan Infotainment di Televisi dalam Industrialisasi Media terhadap Perilaku Etika di Masyarakat. *Jurnal Interaksi*, 3(2), 189-196.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2021). *Catatan Pelanggaran Hak Anak Tahun 2021 dan Proyeksi Pengawasan Penyelenggaraan Perlindungan Anak Tahun 2022*. Diambil dari <https://www.kpai.go.id/publikasi/catan-pelanggaran-hak-anak-tahun-2021-dan-proyeksi-pengawasan-penyelenggaraan-perlindungan-anak-tahun-2022> pada 7 Juli 2022 pukul 22.45
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2011). *Theories of Human Communication: Tenth Edition*. Long Grove: Waveland Press Inc.
- Mony, Husen. (2020). *Bahasa Jurnalistik: Aplikasinya dalam Penulisan Karya Jurnalistik di Media Cetak, Televisi, dan Media Online*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish

- Mosco, Vincent. (2009). *The Political Economy of Communication Second Edition*. London: SAGE Publications Inc.
- Muslimin, Khoirul. (2019). *Jurnalistik Dasar: Jurus Jitu Menulis Berita, Feature Biografi, Artikel Populer, dan Editorial*. Jepara: UNISNU PRESS.
- Nasution, Zulkarimein. (2015). *Etika Jurnalisme: Prinsip-prinsip Dasar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Noor, Muhammad Alif. (2023). Penerapan Kalimat Aktif dan Pasif dalam Judul dan Teras Berita pada Media Online di Inews.id Kanalregional Periode Juni 2023. *Skripsi*. Politeknik Negeri Jakarta
- Nurhadi, Zikri. (2015). *Teori-Teori Komunikasi: Teori Komunikasi dalam Perspektif Penelitian Kualitatif*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia
- Oxford Languages. (2023). *Oxford Dictionary of English*. Diambil dari <https://languages.oup.com/dictionari> [es/](https://languages.oup.com/dictionari) pada 3 Juni 2024 pukul 15.19
- Pan, Z., & Kosicki, G. M. (1993). Framing analysis: An approach to news discourse. *Political communication*, 10(1), 55-75.
- PWI. (2023). *Peraturan Dasar (PD) Peraturan Rumah Tangga (PRT) Kode Etik Jurnalistik (KEJ), Kode Perilaku Wartawan (KPW)*. Persatuan Wartawan Indonesia Pusat
- Remotivi. (2020). *Indeks Media Inklusif 2020*. Jakarta: Remotivi Pusat Kajian Media & Komunikasi
- Romli. (2018). *Jurnalistik Online: Panduan Mengelola Media Online*. Bandung: Nuansa Cendekia
- Tribun EO. (2023). *Tribun EO*. Diambil dari <https://www.tribuneo.id/profile> pada 27 Juni 2023 pukul 16.00